

ANALISIS PENERAPAN SILA KE-TIGA PANCASILA (STUDY KASUS DI PERUMAHAN MAVILLA RENGGANIS)

Ahadiatun Maerani¹, Arwita², Baiq Citra Yuliantika Amanda³, Danu Dzulhakim⁴,
Muzilawati⁵, Wilandha Yasmin UI Mizan⁶, Zul fiya Ayunia Jaelani⁷ Muh. Zubair⁸
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram

ahadiatunmaerani12@gmail.com, witaa849@gmail.com,
baiqcitrayuliantikaamanda@gmail.com, danudzulhakimm4muzilawati15@gmail.com,
wilandhayasmin@gmail.com ayuniajaelani@gmail.com

ABSTRACT

Pancasila functions as the fundamental national ideology for the governance of Indonesia, reflecting the basic values that must be embraced by all citizens. As the foundation of the Republic of Indonesia, Pancasila consists of five principles that serve as guidelines for social, national, and state life. The third principle, "Unity of Indonesia," mandates the importance of unity, togetherness, and mutual cooperation among all components of the nation. However, there is often a gap between the values contained in Pancasila and the realities of societal life. The Mavilla Rengganis housing area is an interesting subject for examining the application of the third principle of Pancasila. This research employs a qualitative method, based on post-positivist philosophy, to study the natural conditions of the object. The research acts as the primary instrument for collecting data through interviews, observations, and document analysis. The study was conducted on Monday, November 25, 2024. The data collection techniques used aim to understand the meaning and implementation of Pancasila values in the daily lives of the community. The application of the third principle of Pancasila, namely the Unity of Indonesia, in Mavilla village, Bajur Village, Labuapi District, West Lombok Regency, varies among residents in terms of livelihoods, and some residents still hold Mataram ID cards. The main challenges include differences in livelihoods and the limited participation of residents in determining programs or meetings conducted by their respective neighborhood heads (RT) and community heads (RW).

Keywords: Third Principle, Pancasila, Application

ABSTRAK

Pancasila berfungsi sebagai ideologi nasional fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia, mencerminkan nilai-nilai dasar yang harus dianut oleh seluruh warga negara. Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memiliki lima sila yang menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sila ketiga, "Persatuan Indonesia", mengamanatkan pentingnya persatuan, kebersamaan, dan gotong royong di antara seluruh komponen bangsa. Namun, seringkali terjadi kesenjangan antara nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan realitas kehidupan masyarakat. Perumahan Mavilla Rengganis merupakan wilayah yang menarik untuk dikaji terkait penerapan sila ketiga Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami. Penelitian

berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Penelitian ini dilakukan pada hari/tanggal, Senin/25-November-2024. Teknik pengumpulan data yang kami gunakan yang memahami makna dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penerapan Sila ke 3 Pancasila yakni Persatuan Indonesia di dusun Mavilla, Desa Bajur Kec. Labuapi Kab Lombok Barat, berbeda-beda dalam mata pencaharian dan sebagian warga masih ber-KTP mataram. Kedala utama adalah berbeda-beda dalam mata pencaharian, dan kecil warga masih berkumpul dalam penentuan program atau rapat rapat yang dilaksanakam oleh RT dan RW masing-masing.

Kata Kunci: Sila Ketiga, Pancasila, Penerapan

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik suku, agama, ras, maupun budaya, sangat membutuhkan dasar filosofis yang kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan, Pancasila berfungsi sebagai ideologi nasional yang fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia, mencerminkan nilai-nilai dasar yang harus dianut oleh seluruh warga negara. Pancasila, sebagai ideologi negara, memiliki peran sentral dalam mewujudkan tujuan tersebut. Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memiliki lima sila yang menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sila ketiga, "Persatuan Indonesia", mengamanatkan pentingnya persatuan, kebersamaan, dan gotong royong di antara seluruh komponen bangsa. Namun, dalam

praktiknya, seringkali terjadi kesenjangan antara nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan realitas kehidupan masyarakat.

Nilai Pancasila dijadikan dasar etika dalam kehidupan masyarakat termasuk kehidupan keluarga sebagai unit masyarakat yang paling kecil, antara lain penerapan nilai sila pertama Pancasila dapat dimulai dari mengakui keberadaan Tuhan sebagai landasan moral dan spritual. Begitu juga dengan sila kedua hingga sila kelima, karena pada hakikatnya sila pertama mengayomi sila selanjutnya dan begitu pula sebaliknya sila ke dua dan lainnya diayomi oleh sila pertama. (Wijayanti dan Berdame 2019).

Sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia," mengandung nilai-nilai penting yang mencerminkan semangat

kebersamaan dan kesatuan bangsa. Nilai ini menekankan pentingnya mengatasi perbedaan suku, agama, ras, dan golongan demi mencapai tujuan bersama sebagai satu kesatuan. Dalam konteks ini, persatuan bukan hanya sekadar pengertian, tetapi juga tindakan nyata dalam menjaga kerukunan dan solidaritas antarwarga negara. Dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan saling menghormati, kita dapat menciptakan harmoni sosial yang memajukan bangsa. Sila ini mengajak setiap individu untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, sehingga Indonesia dapat berdiri tegak sebagai negara yang bersatu dalam keberagaman.

Perumahan Mavilla Rengganis merupakan salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji terkait penerapan sila ketiga Pancasila. Sebagai salah satu kompleks perumahan di perkotaan, Mavilla Rengganis memiliki keragaman latar belakang penghuninya, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Situasi ini dapat menjadi tantangan dalam mewujudkan persatuan dan kebersamaan sebagaimana diamanatkan dalam

silanya ketiga Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia", diterapkan dalam kehidupan masyarakat di Perumahan Mavilla Rengganis. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, di lingkungan masyarakat perkotaan, serta menemukan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penerapannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini kami menggunakan Metode kualitatif. Metode Kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Sugiyono (2011).

Jenis Penelitian yaitu Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif yang Fokus pada pemahaman mendalam tentang penerapan nilai-nilai sila ke-tiga Pancasila dalam konteks

sosial masyarakat di perumahan tersebut. Penilitan ini dilakukan pada hari/tanggal, Senin/25-November-2024.

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan yaitu, Wawancara Mendalam: Mengumpulkan data dari warga perumahan, pengurus RT/RW, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan perspektif mereka tentang penerapan sila ketiga.

Observasi Partisipatif:
Mengamati interaksi sosial dan kegiatan komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen atau catatan terkait kegiatan sosial yang relevan dengan sila ke-tiga.

Metode ini bertujuan untuk memahami makna dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

1. Penerapan sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, dalam kehidupan masyarakat di Perumahan Mavilla Renggaanis

Penerapan Sila ke 3 Pancasila yakni Persatuan Indonesia di dusun Mavilla, Desa Bajur Kec. Labuapi Kab Lombok Barat. Adalah dengan merajut sekaligus menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan semua elemen masyarakat dusun mavilla, karena di dusun mavilla begitu beagam baik dari suku, budaya maupun dari agama masing masing, komunikasi dan silatirehirm warga dengan menghidupkan beebepara bentuk kegiatan yang dengan kegiatan tersebut dapat menghidupkan suasana kerukunan antar warga Mavilla itu sendiri. Kegiatan yang selama ini dilakukan yaitu, Gotong Royong pembersilahan saluran Air Utama, Gotong royong Pembangunan Tempat Ibadah, Selanjutnya setiap momen agustus, seluruh warga berpartisipasi dalam mengikuti lomba-lomba yang membuat mereka antusias dan akrab tanpa melihat asal daerah, suku dan agama masig masing. Selain itu setiap ada Kepaten atau Acara, Baik Kepaten Baik Kepaten Berduka, misalkan orang nikah maupun keluarga ada yange mendapatkan

musibah kematian, seluruh warga ahli membahu mempersiapkan pemsaiangan terop, mempersiapkan konsumsi, dan lain lain yang berfungsi memperkuat jalinan persaudaraan antar warga Mavilla itu sendiri

Salah satu contoh nyata dalam penerapan sila ketiga Pancasila dalam kehidupan masyarakat di perumahan mavilla rengganis yaitu kegiatan gotong royong yang merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari zaman dahulu kala hingga saat ini. Perilaku gotong royong yang telah dimiliki Bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Gotong royong merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong tumbuh dari kita sendiri, perilaku dari masyarakat. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai

suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan Masyarakat (Pranadji, 2009: 62). Berdasarkan falsafah Pancasila, manusia Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai naluri, akhlak, daya pikir, dan sadar akan keberadaannya yang serba terhubung dengan sesamanya lingkungannya, alam semesta, dan penciptanya. Kesadaran ini menumbuhkan cipta, karsa, dan karya untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya dari generasi ke generasi (Sumarsono, 2007: 132).

2. Kendala atau hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan sila ketiga Pancasila di Perumahan Mavilla Rengganis

Kedala yang saat ini dialami adalah karena warga kompleks Mavilla berbeda-beda dalam mata pencaharian dan sebagian warga masih ber KTP mataram, kendala utama ada pada waktu berkumpul yang tidak bisa

sepenuhnya dihadiri oleh semua warga, contoh kurangnya kehadiran sebagian warga yang hadir pada saat jaga malam dikarenakan kesibukan dll, masih adanya sebagian kecil warga membuang sampah sembarangan baik di kali atau di pinggir pinggir jalan utama mavilla, dan terakhir masih adanya sebagian kecil masyarakat yang enggan berkumpul dalam penentuan program atau rapat rapat yang dilaksanakam oleh RT dan RW masing-masing.

Kendala yang saat ini dialami oleh masyarakat Dusun Mavilla dalam menerapkan Sila ke-3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, adalah karena adanya perbedaan mata pencaharian dan status kependudukan yang beragam. Sebagian warga masih memiliki KTP Mataram, yang dapat mempengaruhi kesadaran dan kepedulian mereka terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Dusun Mavilla.

Kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengumpulkan semua warga dalam satu waktu, terutama pada

saat jaga malam. Kesibukan individu dan prioritas lainnya dapat menghalangi kehadiran warga dalam kegiatan bersama, sehingga mempengaruhi keberhasilan program-program yang dilakukan oleh RT dan RW. Kesulitan dalam mengumpulkan warga dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kesibukan, jarak, dan keterbatasan sarana prasarana.

Selain itu, masih ada sebagian kecil warga yang membuang sampah sembarangan, baik di kali atau di pinggir-pinggir jalan utama Mavilla. Perilaku ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan warga. Perilaku membuang sampah sembarangan dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran, kurangnya fasilitas, dan kurangnya pengawasan.

Terakhir, masih ada sebagian kecil masyarakat yang enggan berkumpul dalam penentuan program atau rapat-rapat yang dilaksanakan oleh RT

dan RW masing-masing. Keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Dusun Mavilla. Keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab warga terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

3. Upaya- upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penerapan sila ketiga Pancasila di Perumahan Mavilla Renggaanis.

Solusi dalam meningkatkan penerapan sila ke 3 Persatuan Pancasila adalah dengan menggunakan metode pendekatan Spritualitas atau kegiatan agama dirutinkan seperti kajian rutin umum yang dilakukan setiap dua pekanan dan kajian Ibu-ibu majlis taklim khairunnisa setiap pekannya, selain memperbanyak kediatan yang sipatnya memberikan efek sehat baik kepada ibi-ibu

maupun orang tua dan anak anak dengan memusatkan kegiatan Posyandu dan olah raga senam di masingmasing RT yang ada.

Solusi dalam meningkatkan penerapan sila ke 3 Persatuan Pancasila adalah dengan menggunakan metode pendekatan Spritualitas atau kegiatan agama dirutinkan seperti kajian rutin umum yang dilakukan setiap dua pekanan dan kajian Ibu-ibu majlis taklim khairunnisa setiap pekannya, Pendekatan spiritual dan kegiatan komunitas yang terorganisir merupakan solusi efektif untuk meningkatkan penerapan Sila ke-3 Pancasila, "Persatuan Indonesia." Kegiatan seperti kajian rutin dan majlis taklim memperkuat hubungan sosial dengan menciptakan ruang bagi individu dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi dan saling memahami, sehingga mengurangi potensi konflik.

Selain memperbanyak kegiatan yang sifatnya memberikan efek sehat baik

kepada ibu-ibu maupun orang tua dan anak-anak dengan memusatkan kegiatan Posyandu dan olah raga senam di masing-masing RT yang ada. Selain itu, program-program kesehatan seperti senam dan Posyandu mendukung kesehatan fisik dan mental, memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai kalangan, termasuk ibu-ibu, anak-anak, dan orang tua, kita membangun lingkungan inklusif yang memperkuat rasa memiliki dan identitas bersama. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai platform untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai persatuan, menciptakan jaringan sosial yang saling mendukung untuk menjaga solidaritas. Melalui upaya bersama ini, kita dapat mewujudkan komunitas yang lebih bersatu, harmonis, dan menghormati satu sama lain, sesuai dengan cita-cita Pancasila.

E. Kesimpulan

Penerapan Sila ke-3 Pancasila di Dusun Mavilla telah menunjukkan

perkembangan positif melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan yang memperkuat persatuan. Semangat gotong royong dalam pembersihan saluran air dan pembangunan tempat ibadah mencerminkan nilai-nilai kebersamaan yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Partisipasi warga dalam perayaan kemerdekaan melalui berbagai lomba di bulan Agustus semakin mempertegas bahwa perbedaan latar belakang suku, agama, dan asal daerah bukanlah penghalang dalam membangun persatuan.

Kendala-kendala yang dihadapi seperti perbedaan mata pencaharian dan status kependudukan memang menjadi tantangan tersendiri dalam mengkoordinasikan kegiatan bersama. Kesibukan warga dengan berbagai profesi menyebabkan sulitnya mencari waktu yang tepat untuk mengumpulkan seluruh warga. Permasalahan kebersihan lingkungan yang ditandai dengan perilaku membuang sampah sembarangan, serta kurangnya partisipasi sebagian warga dalam forum pengambilan keputusan,

memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif.

Pendekatan spiritual melalui kajian rutin dan majelis taklim dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat secara spiritual tetapi juga membuka ruang interaksi dan dialog antar warga. Program posyandu yang melibatkan kader kesehatan local telah membuktikan efektivitasnya dalam membangun kesadaran akan pentingnya kesehatan masyarakat sekaligus memperkuat jejaring sosial di tingkat rukun tetangga.

Untuk mengoptimalkan penerapan Sila ke-3, perlu dikembangkan program-program inovatif seperti bank sampah komunitas yang dapat mengatasi permasalahan kebersihan sekaligus membuka peluang ekonomi bagi warga. Pembentukan kelompok kerja berbasis RT/RW dengan sistem rotasi dapat memudahkan koordinasi dan memastikan partisipasi yang lebih merata. Program pemberdayaan ekonomi seperti koperasi simpan pinjam dan

pelatihan kewirausahaan dapat menjadi stimulus bagi peningkatan kesejahteraan bersama.

Penguatan kelembagaan melalui revitalisasi karang taruna dan PKK sangat penting untuk menggerakkan potensi pemuda dan perempuan dalam pembangunan desa. Forum komunikasi antar kelompok masyarakat perlu dibentuk untuk memfasilitasi dialog dan pengambilan keputusan yang lebih inklusif. Sistem informasi desa berbasis teknologi dapat mempermudah koordinasi dan penyebaran informasi kepada seluruh warga.

Program-program sosial budaya seperti festival budaya tahunan dan lomba kebersihan lingkungan dapat menjadi wadah kreatif untuk mempererat persatuan sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Pemberian penghargaan bagi partisipasi aktif warga dapat menjadi motivasi tambahan untuk meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan komunitas.

Monitoring dan evaluasi program secara berkala sangat penting

untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Pembentukan tim pemantau program dan sistem pelaporan yang terstruktur dapat membantu mengidentifikasi kendala dan merumuskan solusi yang tepat. Dokumentasi praktik baik juga diperlukan sebagai pembelajaran dan referensi bagi pengembangan program di masa mendatang.

Kerjasama dengan pihak eksternal seperti akademisi, LSM, dan pemerintah daerah dapat memperkaya perspektif dan sumber daya dalam pengembangan program. Program sister village dengan desa sekitar dapat membuka peluang pertukaran pengalaman dan kolaborasi dalam mengatasi tantangan bersama.

Dengan pengembangan program yang komprehensif dan berkelanjutan, Dusun Mavilla berpotensi menjadi model penerapan Sila ke-3 Pancasila yang dapat menginspirasi daerah lain. Keberhasilan dalam membangun komunitas yang inklusif, harmonis, dan berdaya guna tidak hanya akan memperkuat persatuan di tingkat lokal tetapi

juga berkontribusi pada penguatan persatuan nasional secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astardinata, A. I., Ridho, M. A. K., & Saputri, E. F. (2023). Implementasi Makna Nilai Pancasila Sila Ke-3. *Indigenous Knowledge*, 2(5), 375-380.
- Gaol, R. B. L., Manalu, M. P., & Maulia, S. T. (2024). NEGARA KEKELUARGAAN DALAM PERSPEKTIF PANCASILA SILA KE-3 PERSATUAN INDONESIA.
- Putri, S. A. V. (2021). Adanya perbedaan budaya, agama dan bahasa timbulah rasa saling menghormati, toleransi, dan tercerminnya sila pancasila ke 3.
- Adhayanto, O. (2015). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 166-174.
- Ekamisidi(2:4)Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Nasional jurnal online jakarta 2012 Anonymouse.2017 Dasar negara dan ideologi melalui paradigma fungsional.
- Hidayatillah, Yetti, 2014. Urgensi Eeksistensi Pancasila di Era Globalisasi (Studi Kritis Terhadap Pancasila). *Jurnal volume 6 nomor 2* Juni 2014.